PERUMUSAN VISI, MISI, DAN NILAI SEKOLAH SEBAGAI RENCANA STRATEGIS LEMBAGA PENDIDIKAN

NURSAHWAL*[1], MARDYAWATI[2], DANIAL RAHMAN[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
*Corresponding Email: nursahwal123@gmail.com

Abstract: Formulating School Vision, Mission, and Values as a Strategic Plan for Educational Institutions
This article aims to analyze the concepts, processes, and practices involved in formulating the school's vision, mission, and values as part of the institution's strategic planning. This study employs a library research method by reviewing books, scientific journals, and various relevant literature. The data analysis technique used in this article is descriptive qualitative analysis. The findings indicate that the school's vision, mission, and values play a fundamental role in determining the direction of educational institution development and in shaping an organizational culture oriented toward quality. The quality of vision, mission, and values formulation is strongly influenced by contextual analysis, stakeholder participation, and leadership capacity in integrating these components into institutional policies and programs. The study concludes that the formulation of vision, mission, and values must be conducted systematically, adaptively, and collaboratively to possess strong strategic power. The implications of this research highlight the need to strengthen schools' capacity in strategic management as well as the importance of policies that encourage more contextual and applicable formulation of vision, mission, and values.

Keywords: *Formulating the School Vision, Formulating the School Mission, Formulating the School Values*

Abstrak: Perumusan Visi, Misi, dan Nilai Sekolah sebagai Rencana Strategis Lembaga Pendidikan
Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, proses, dan praktik perumusan visi, misi, dan nilai sekolah sebagai bagian dari perencanaan strategis lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Artikel ini menjelaskan bahwa visi, misi, dan nilai sekolah memiliki peran fundamental dalam menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan serta membentuk budaya organisasi yang berorientasi pada mutu. kualitas perumusan visi, misi, dan nilai sangat dipengaruhi oleh proses analisis konteks, partisipasi warga sekolah, serta kemampuan kepemimpinan dalam mengintegrasikannya ke dalam kebijakan dan program kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perumusan visi, misi, dan nilai perlu dilakukan secara sistematis, adaptif, dan kolaboratif agar memiliki kekuatan strategis. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sekolah dalam

manajemen strategis serta pentingnya kebijakan yang mendorong penyusunan visi, misi, dan nilai yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: Perumusan Visi Sekolah, Perumusan Misi Sekolah, Perumusan Nilai Sekolah

PENDAHULUAN

Pengelolaan sekolah yang efektif memerlukan perencanaan strategis yang matang, terutama dalam menyusun visi, misi, dan nilai sekolah yang tepat. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan strategis berfungsi sebagai fondasi utama yang memastikan keberlangsungan proses pendidikan yang meliputi beberapa komponen yang meliputi visi, misi, prinsip, serta tujuan yang saling berkaitan dalam membentuk arah pengembangan sekolah (Syafitri et al., 2023). Oleh karena itu, visi, misi sekolah menjadi instrumen penting untuk mengarahkan dan fondasi utama yang memastikan keberlangsungan proses pendidikan.

Perumusan visi, misi, dan nilai sekolah merupakan fondasi utama dalam perencanaan strategis lembaga pendidikan. Ketiga komponen ini tidak hanya berfungsi sebagai arah bersama, tetapi juga menjadi pedoman dalam merancang program, mengambil keputusan, dan membangun budaya organisasi yang berorientasi pada mutu. Di tengah dinamika perubahan global, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad 21, lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki visi yang jelas, misi yang operasional, dan nilai yang mampu menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, perumusan ketiga aspek tersebut tidak lagi cukup dilakukan secara administratif, melainkan perlu didasarkan pada proses strategis, analitis, dan kolaboratif.

Visi dan misi secara umum merupakan fondasi yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan mencerminkan kebutuhan masyarakat serta ekspektasi terhadap sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan (Monita et al., 2024). Secara ideal, visi dan misi bukan hanya dokumen yang terpampang di dinding sekolah, tetapi merupakan arah yang menuntun setiap keputusan dan tindakan dalam proses Pendidikan. Namum perlu adanya pemahaman kolektif terhadap visi dan misi yang memungkinkan terciptanya budaya sekolah yang konsisten dan berorientasi pada pengembangan peserta didik. Dengan demikian, visi dan misi dapat berfungsi sebagai pedoman strategis yang menuntun sekolah menuju perbaikan berkelanjutan.

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menjelaskan bahwa perumusan visi dan misi sekolah harus ditetapkan melalui rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan tetap mempertimbangkan masukan dari komite sekolah, setelah disepakati maka visi dan

misi tersebut wajib disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah (Puteri & Prihantini, 2020). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa perumusan visi dan misi bukanlah keputusan sepihak, melainkan hasil musyawarah yang melibatkan unsur internal dan eksternal sekolah yang mencerminkan kebutuhan peserta didik, dinamika lingkungan, serta aspirasi masyarakat. Proses sosialisasi penting agar seluruh warga sekolah memahami arah yang ingin dicapai dan mampu menjalankan perannya secara konsisten.

Kemudian nilai dalam konteks lembaga pendidikan merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang berfungsi sebagai fondasi moral dan etis yang menjadi standat serta memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh warga sekolah yang mencerminkan karakter lembaga pendidikan (Pramitha, 2016). Ketika nilai dirumuskan dan disepakati bersama, ia membantu menciptakan konsistensi dalam pengambilan keputusan, memperkuat identitas lembaga, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional berjalan sejalan dengan prinsip yang ingin dijunjung.

Sejumlah penelitian telah membahas pentingnya visi dan misi dalam konteks sekolah dan lembaga pendidikan. Salah satunya hasil penelitian Pramitha (2016) yang menyoroti urgensi perumusan visi, misi, dan nilai dalam lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari manajemen strategis, agar lembaga dapat merespons perubahan lingkungan dan tetap mempertahankan identitas nilai-nilainya. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Kurniadi & Sugiyono (2016) mendeskripsikan strategi sekolah dalam mewujudkan visi dan misi, termasuk faktor-faktor seperti kepemimpinan, sumber daya, dan komunikasi sebagai penentu ketercapaian. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa visi, misi, dan nilai sekolah menjadi elemen dasar yang memengaruhi arah, kebijakan, dan budaya lembaga pendidikan. Keberadaan visi, misi, dan nilai menjadi semakin penting karena lembaga harus mampu beradaptasi dengan perubahan melalui kepemimpinan yang efektif, pemanfaatan sumber daya secara optimal, dan komunikasi yang terbuka.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam merumuskan dan mengembangkan visi, misi dan nilai sekolah tersebut. Perumusan visi, misi, dan nilai pendidikan menuntut para pimpinan serta pengambil kebijakan untuk membuat keputusan yang akurat dan tepat arah melalui analisis SWOT yang tergambar harapan, motivasi, serta pedoman bagi setiap proses pendidikan yang akan dijalankan oleh lembaga (Afkarina et al., 2024). Namun dalam kenyataannya, banyak penyelenggara pendidikan belum sepenuhnya menyadari pentingnya proses pengembangan visi, misi, dan nilai sekolah secara komprehensif. Akibatnya, hal ini sering dilakukan sekadar memenuhi tuntutan administratif, sehingga peran strategisnya tidak dimanfaatkan secara optimal.

Kemudian masih terdapat kesenjangan dalam praktik perumusan visi, misi, dan nilai sekolah. Banyak sekolah cenderung merumuskan pernyataan visi dan misi secara simbolis saja, tanpa analisis mendalam terhadap konteks internal-eksternal dan tanpa partisipasi menyeluruh dari pemangku kepentingan. Akibatnya, visi dan misi tersebut kurang terintegrasi dengan strategi operasional sekolah, program pengembangan, serta pengukuran kinerja. Penelitian tentang optimalisasi peran visi dan misi dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa perannya masih bersifat administratif dan belum selalu menjadi penggerak strategis.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kerangka konseptual dalam perumusan visi, misi, dan nilai sekolah yang berlandaskan prinsip perencanaan strategis. Kehadiran artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sekaligus memperkaya kajian terkait perumusan visi, misi, serta nilai-nilai inti pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi referensi yang relevan bagi peneliti, pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, maupun sekolah yang tengah melakukan perencanaan strategis untuk memperkuat arah pengembangan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta situs web yang kredibel. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan menelaah berbagai literatur atau artikel ilmiah yang mendukung pembahasan. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu: mengidentifikasi permasalahan dan fokus kajian, mengumpulkan dan menyeleksi literatur yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, menyusun data secara logis, memahami konteks isi literatur, hingga menarik kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan teori yang dibahas tanpa melakukan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Visi, Misi, dan Nilai Sekolah

Visi merupakan sarana untuk menyampaikan pernyataan mengenai tujuan dan menggambarkan kerangka kerja yang terstruktur antara organisasi serta para pemangku kepentingannya, khususnya sumber daya manusia yang berperan dalam mencapai kesatuan organisasi (Kompri, 2018). Hal tersebut selaras dengan

pendapat Hax dan Majluf dalam Windaningrum (2019), visi berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan alasan fundamental keberadaan suatu organisasi, menunjukkan kerangka hubungan antara organisasi dan para pemangku kepentingannya, serta menggambarkan sasaran utama organisasi dalam hal kinerja. Penjelasan Hax dan Majluf menekankan bahwa visi tidak hanya sekadar gambaran masa depan yang diinginkan, tetapi merupakan instrumen strategis yang memberikan makna dan arah bagi seluruh aktivitas organisasi. Dengan demikian, visi berperan sebagai peta jalan yang mampu menyatukan seluruh komponen organisasi dalam upaya mencapai masa depan yang lebih baik.

Misi merupakan pernyataan yang berfungsi untuk menerjemahkan visi ke dalam bentuk tugas, komitmen, dan langkah kerja konkret yang menjadi arah dalam mewujudkan visi yang telah ditentukan dalam suatu organisasi atau lembaga (Hafizin & Herman, 2024). Misi dapat dipahami sebagai jembatan antara visi yang bersifat ideal dan strategis dengan praktik kerja sehari-hari di dalam organisasi. Melalui misi, lembaga memperoleh kejelasan mengenai apa yang harus dicapai, bagaimana kontribusi yang harus dilakukan, serta standar perilaku atau pelayanan yang harus dipenuhi. Dalam konteks pendidikan, misi membantu sekolah menentukan fokus kegiatan, seperti pengembangan peserta didik, peningkatan mutu pembelajaran, dan pelayanan pendidikan yang relevan. Dengan demikian, misi bukan hanya pernyataan formal, tetapi menjadi landasan operasional yang memastikan seluruh komponen lembaga bergerak searah menuju tujuan jangka panjang yang diimpikan dalam visi.

Nilai merupakan panduan atau standar yang memuat prinsip kebenaran dan kebaikan yang dipercaya serta diwujudkan dalam perilaku organisasi tentang bagaimana setiap individu menjalankan tugas sehari-hari untuk mendukung pencapaian visi organisasi (Pramitha, 2016). Nilai dalam organisasi berfungsi sebagai kompas moral yang membantu seluruh anggota memahami bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, nilai dalam lembaga pendidikan bukan hanya slogan, tetapi pedoman nyata yang memengaruhi cara guru mengajar, cara pimpinan mengambil keputusan, cara siswa berinteraksi, dan menjadi pondasi yang stabil ketika menghadapi perubahan atau tantangan.

Visi dan misi merupakan gambaran ideal serta arah strategis yang menjadi landasan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sehingga terdapat beberapa alasan pentingnya merumuskan visi dan misi di lembaga pendidikan diantaranya 1) meningkatkan kualitas pendidikan; 2) meningkatkan daya saing bangsa; 3) berfungsi sebagai arah strategis bagi seluruh pemangku kepentingan; 4) berperan dalam menyelaraskan arah pendidikan dengan visi nasional serta rencana pembangunan jangka panjang lembaga pendidikan (Syafitri et al., 2023). Sementara nilai sekolah berperan dalam membentuk budaya serta karakter lembaga sehingga

menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah (Komara et al., 2023). Nilai sekolah tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga menjadi identitas moral yang membedakan satu lembaga pendidikan dari yang lain. Ketika nilai dirumuskan dengan jelas dan diinternalisasikan secara konsisten, ia akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, etis, dan saling menghargai.

Visi, misi, dan nilai sekolah merupakan elemen utama yang bersifat dinamis dan menentukan arah serta jati diri sebuah lembaga pendidikan sehingga dapat diperbarui mengikuti perkembangan kebutuhan dan tantangan zaman (Komara et al., 2023). Ketiganya menjadi acuan bagi seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama dan mewujudkan prinsip-prinsip yang dianggap penting. Oleh karena itu, proses perumusannya idealnya melibatkan seluruh komunitas sekolah agar mencerminkan aspirasi, karakter, dan identitas lembaga secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bawa penyusunan visi, misi, dan nilai sekolah merupakan fondasi yang mempengaruhi arah perkembangan lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memiliki visi, misi, dan nilai sekolah yang adaptif agar mampu mengantisipasi berbagai tantangan baru. Rumusan yang baik akan memudahkan sekolah menyusun program kerja, mengevaluasi kinerja, serta meningkatkan akuntabilitas kepada masyarakat.

Perumusan Visi Sekolah sebagai Strategi Lembaga Pendidikan

Salah satu langkah awal dalam proses formulasi strategi adalah merumuskan visi. Visi dipandang sebagai gambaran ideal dan cita-cita organisasi yang mencerminkan harapan besar yang ingin dicapai di masa mendatang. Visi merupakan seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar dan gambaran ideal dalam memberikan arah bagi lembaga pendidikan formal, khususnya dalam merumuskan misi sekolah yang ingin dicapai di masa depan. Dalam menyusun visi, terdapat beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan diantaranya visi mencakup penjelasan mengenai arah dan tujuan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang, visi dirancang untuk dijalankan dalam jangka waktu yang panjang dengan batas waktu yang jelas, menekankan pengembangan kualitas serta karakter peserta didik, melibatkan seluruh anggota lembaga, serta rumusan visi harus disampaikan dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami sehingga seluruh warga lembaga dapat memaknainya secara tepat (Hafizin & Herman, 2024). Oleh karena itu visi yang jelas dapat menjaga konsistensi dalam pengembangan mutu, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta penguatan identitas kelembagaan.

Tanpa visi yang kuat, sekolah cenderung kehilangan fokus dan sulit mempertahankan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Visi pada suatu organisasi perlu memenuhi beberapa kriteria karena visi berfungsi sebagai arah jangka panjang yang menuntun seluruh aktivitas dan kebijakan organisasi. Berikut ini beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam perumusan visi dalam sebuah organisasi diantaranya:

1. *Imagible Realistic*, yaitu visi harus menggambarkan kondisi ideal yang benar-benar mungkin diwujudkan, bukan sekadar harapan yang tidak dapat dicapai. Kriteria ini menekankan bahwa visi harus disusun berdasarkan potensi dan kapasitas nyata organisasi. Visi yang terlalu tinggi tanpa dukungan kemampuan dapat melemahkan motivasi. Sebaliknya, visi yang realistis tetapi tetap menantang akan membantu mendorong organisasi bergerak maju secara terukur.
2. *Desirable Focused*, artinya visi harus menarik dan menginspirasi, namun tetap memiliki arah serta standar yang jelas. Visi harus mampu menginspirasi dan menumbuhkan komitmen dari seluruh anggota organisasi. Namun, agar tidak bersifat terlalu umum, visi perlu dilengkapi dengan fokus dan standar yang jelas sehingga arah pencapaian tujuan dapat dipahami dengan mudah. Hal ini juga memastikan bahwa visi tidak hanya menarik, tetapi juga operasional dan terarah.
3. *Flexible Communicable*, yakni visi harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Visi yang baik harus responsif terhadap dinamika perubahan, misalnya perkembangan teknologi, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini penting agar visi tetap relevan. Selain itu, visi perlu dirumuskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga seluruh pemangku kepentingan dapat menghayati dan mendukung implementasinya (Adhim & Hakim, 2019).

Kriteria tersebut menegaskan bahwa visi tidak hanya menjadi pernyataan formal, tetapi harus dapat berfungsi sebagai panduan strategis yang realistis dan menginspirasi. Visi yang dapat diwujudkan memberikan keyakinan kepada organisasi bahwa tujuan jangka panjangnya dapat dicapai melalui langkah-langkah yang terukur. Kejelasan dan fokus dalam visi akan memudahkan seluruh anggota organisasi memahami arah gerak yang diharapkan. Selain itu, fleksibilitas menjadi penting karena lingkungan pendidikan terus berubah, sehingga visi perlu mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Komunikasi yang mudah dipahami juga memastikan bahwa visi tersebut benar-benar dihayati oleh semua pihak yang terlibat, sehingga tercipta rasa memiliki dan komitmen bersama untuk mewujudkannya.

Ardyanata (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk merumuskan visi agar menghasilkan rumusan yang berkualitas diantaranya 1) organisasi perlu meninjau kembali berbagai permasalahan internal maupun eksternal melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*); 2) seluruh anggota dalam satuan organisasi atau unit kerja perlu dilibatkan secara maksimal sesuai kapasitas masing-masing untuk memberikan kontribusi dalam proses perumusan visi; 3) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi yang sedang dirumuskan sehingga seluruh anggota merasa menjadi bagian dari proses tersebut; 4) rumusan visi juga harus mengakomodasi aspirasi, cita-cita, dan keinginan seluruh anggota organisasi melalui pendekatan *bottom-up,* sehingga setiap komponen terdorong memberikan kontribusi terbaik demi terwujudnya visi bersama; 5) apabila visi berasal dari pimpinan (*top-down*), maka rumusan tersebut harus disosialisasikan dengan cara yang demokratis dan terbuka, agar seluruh anggota dapat memberikan masukan, memperkaya gagasan, dan meningkatkan partisipasi dalam penyempurnaannya. Pendapat tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa proses perumusan visi yang berkualitas membutuhkan partisipasi aktif dan komunikasi yang efektif di dalam organisasi karena keterlibatan anggota organisasi dalam proses penyusunan visi menciptakan rasa kepemilikan yang pada akhirnya memperkuat komitmen dalam mewujudkan visi tersebut. Dengan demikian, kualitas visi sangat ditentukan oleh proses penyusunannya, bukan hanya oleh redaksi akhir yang dihasilkan.

Fiandi & Ilmi (2022) lebih lanjut menjelaskan bahwa perumusan visi sekolah harus melalui beberapa prosedur yang sistematis yang meliputi 1) mengkaji kembali visi dari jenjang lembaga di atasnya sebagai acuan dasar; 2) sekolah menginventarisasi tugas-tugas yang tercantum dalam struktur dan tata kerjanya; 3) Tugas-tugas tersebut kemudian dirangkum dan disusun kembali menjadi konsep awal rumusan visi sekolah; 4) Konsep tersebut dibahas bersama seluruh anggota sekolah untuk mendapatkan masukan, klarifikasi, serta saran yang diperlukan; 5) rumusan visi dipresentasikan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) untuk memperoleh penyempurnaan lebih lanjut; 6) visi yang telah disepakati ditetapkan melalui keputusan Pimpinan Sekolah sehingga visi tersebut menjadi milik bersama dan mendapat dukungan serta komitmen dari seluruh warga sekolah. Proses perumusan visi sekolah mencerminkan nilai, arah, dan identitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, perumusan visi yang baik tidak hanya menghasilkan rumusan yang jelas, tetapi juga menciptakan dukungan, partisipasi, dan konsistensi pelaksanaan di seluruh lingkungan sekolah.

Visi dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan sangat penting sehingga penyusunannya perlu memperhatikan beberapa aspek utama karena mampu memberikan arah yang jelas sekaligus menjadi sumber motivasi bagi

seluruh anggota organisasi serta acuan dalam pengambilan berbagai keputusan strategis dan tindakan penting yang dilakukan organisasi (Calam & Qurniati, 2016). Oleh karena itu, visi harus disosialisasikan secara luas kepada seluruh stakeholder agar dipahami dan dihayati bersama.

Perumusan Misi Sekolah sebagai Strategi Lembaga Pendidikan

Misi merupakan pernyataan memuat sikap, arah pandang, sasaran terukur, tugas dan fungsi pokok organisasi sebagai upaya mewujudkan visi ingin dicapai (Adhim & Hakim, 2019). Dalam konteks lembaga pendidikan, misi membantu menetapkan fokus program, layanan, serta bentuk kegiatan yang perlu dilaksanakan. Kejelasan misi sangat penting karena memberikan arah bagi pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan penentuan prioritas kerja. Dengan misi yang terukur dan selaras dengan visi, organisasi dapat bergerak secara lebih terarah, konsisten, dan mampu menilai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai.

Misi harus disusun dengan mempertimbangkan beberapa kriteria pokok yang memastikan bahwa pernyataan tersebut benar-benar mencerminkan arah kerja dan kontribusi organisasi secara jelas dan terukur. Berikut ini beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menyusun misi suatu lembaga diantaranya:

1. Produk atau jasa, yakni misi harus mampu menggambarkan layanan atau keluaran organisasi yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Kriteria ini menegaskan bahwa misi harus menggambarkan kontribusi nyata organisasi melalui layanan atau produk yang dihasilkan. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, produk tersebut dapat berupa lulusan yang kompeten, program pembelajaran, atau layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
2. Sasaran, yaitu misi harus menjelaskan dengan jelas kelompok masyarakat atau segmen publik yang menjadi target. Misi yang baik harus menentukan dengan jelas siapa pihak yang akan menerima manfaat dari keberadaan organisasi. Hal ini penting agar lembaga dapat menyusun strategi dan program yang tepat sasaran sesuai kebutuhan kelompok atau komunitas yang dilayani.
3. Kualitas produk dan jasa, artinya misi harus menunjukkan mutu layanan atau produk yang ditawarkan sehingga memiliki daya saing. kualitas menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya perlu menyediakan layanan, tetapi juga memastikan bahwa layanan tersebut unggul dan kompetitif. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat berkaitan dengan mutu pembelajaran, kompetensi guru, atau fasilitas yang mendukung keberhasilan peserta didik.
4. Aspirasi, yaitu misi harus mencerminkan harapan organisasi di masa depan serta manfaat yang ingin diberikan kepada masyarakat. Aspirasi dalam misi menggambarkan cita-cita jangka panjang organisasi agar keberadaannya

memberikan dampak positif dan keuntungan bagi masyarakat. Kriteria ini membantu organisasi tetap memiliki orientasi masa depan sehingga kegiatan operasional yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan besar yang ingin dicapai (Akdon, 2011).

Ardyanata (2018) menjelaskan bahwa perumusan misi pada satuan organisasi atau lembaga pendidikan harus melalui beberapa langkah yang terstruktur yang meliputi 1) menginventarisasi fungsi-fungsi lembaga yang tercantum dalam struktur dan tata kerjanya; 2) Fungsi-fungsi tersebut dirangkum dan disusun kembali menjadi konsep awal misi lembaga; 3) Konsep misi dibahas bersama seluruh anggota lembaga pendidikan untuk memperoleh masukan, klarifikasi, dan saran-saran yang diperlukan; 4) misi dikomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk mendapatkan penyempurnaan lebih lanjut; 5) misi yang telah disepakati ditetapkan secara formal melalui keputusan pimpinan organisasi, sehingga misi tersebut menjadi milik bersama dan mendapat dukungan serta komitmen dari seluruh anggota lembaga. Langkah perumusan misi lembaga pendidikan tersebut merupakan tahap penting dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Diskusi internal dengan para anggota lembaga dan pelibatan stakeholders memberikan ruang bagi berbagai perspektif, sehingga misi tidak hanya lahir dari sudut pandang pimpinan, tetapi juga mencerminkan aspirasi kolektif. Dengan demikian, misi yang dirumuskan secara komprehensif akan menjadi pedoman yang kuat untuk menggerakkan seluruh anggota lembaga menuju tujuan yang sama.

Ketepatan dan kejelasan misi sangat berpengaruh terhadap efektivitas perencanaan strategis. Misi yang dirumuskan secara spesifik membantu lembaga menentukan program yang relevan, menyusun indikator kinerja, dan menetapkan prioritas kerja yang realistis. Dalam konteks operasional sehari-hari, misi yang jelas juga memudahkan setiap unit atau individu dalam memahami peran masing-masing sehingga mengurangi tumpang tindih tugas. Dengan misi yang eksplisit, organisasi dapat melakukan pengawasan, evaluasi, dan penyesuaian strategi secara lebih terarah karena semua tindakan mengacu pada satu dasar pernyataan yang solid dan konsisten.

Perumusan Nilai Sekolah sebagai Strategi Lembaga Pendidikan

Nilai (*value)* sekolah merupakan elemen penting dan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk budaya organisasi, mendorong motivasi, membangun karakter, serta mengarahkan pola kerja di lingkungan sekolah, sehingga nilai sekolah perlu disepakati, dirumuskan, diinternalisasi, dan diterapkan dalam organisasi dalam membentuk budaya organisasi, mendorong motivasi, membangun karakter, serta mengarahkan pola kerja (Adhim & Hakim, 2019). Oleh karena itu, ketika nilai dirumuskan dengan jelas dan dijalankan secara konsisten, ia

akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, profesional, dan berorientasi pada tujuan bersama. Nilai juga menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan konflik, dan menjaga integritas lembaga. Dalam konteks pendidikan, nilai yang kuat dan terinternalisasi mampu membentuk budaya sekolah yang positif, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta memperkuat identitas lembaga di tengah persaingan dan perubahan lingkungan strategis.

Organisasi sebagai suatu institusi harus mampu mengkomunikasikan dan menyelaraskan nilai-nilai yang dianut dengan kondisi lingkungan internal maupun eksternal. Terkait hal ini, Woodcock dan Francis dalam Adhim & Hakim (2019) mengemukakan beberapa langkah dalam proses menetapkan nilai sekolah yaitu:

1. *Managing Management*, yaitu upaya membangun keteraturan organisasi guna menjaga keberlangsungan nilai serta proses internalisasi, karena sulit bagi organisasi mencapai keberhasilan jika struktur dan manajemennya bersifat resisten.
2. *Managing the Task*, yaitu memastikan nilai organisasi diwujudkan secara nyata dalam pola kerja dan tercermin langsung dalam pelaksanaan tugas setiap elemen organisasi.
3. *Managing Relationships*, yaitu mengkomunikasikan nilai organisasi kepada pihak internal dan eksternal serta menjalin hubungan dengan jaringan yang memiliki keselarasan nilai.
4. *Managing the Environment*, yaitu kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga nilai yang dianut tidak bertentangan dengan kondisi lingkungan tempat organisasi berada.

Keempat langkah tersebut menunjukkan bahwa pelembagaan nilai tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan manajerial yang strategis dan berkelanjutan. Teori Woodcock menunjukkan bahwa nilai-nilai organisasi memiliki dua dimensi utama, yakni sebagai dasar pengelolaan manajemen dan sebagai energi penggerak kerja. Dalam dimensi manajerial, nilai berfungsi sebagai rujukan dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, pada dimensi sebagai semangat kerja, nilai dapat menjadi sumber motivasi, komitmen, serta pendorong lahirnya inovasi dalam organisasi. Dengan demikian, pelembagaan nilai membutuhkan keterpaduan antara manajemen, tugas, hubungan, dan penyesuaian lingkungan agar nilai benar-benar menjadi budaya yang hidup dan membentuk karakter organisasi.

PENUTUP

Perumusan visi, misi, dan nilai sekolah merupakan fondasi strategis yang menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan, sehingga ketiganya disusun secara melalui proses analitis, kolaboratif, serta berlandaskan prinsip manajemen

strategis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memaksimalkan fungsi visi, misi, dan nilai sebagai penggerak budaya, program, serta pengambilan keputusan, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam penyusunannya. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi visi, misi, dan nilai dalam seluruh program kerja, kebijakan internal, dan evaluasi kinerja sekolah, serta perlunya dukungan kebijakan dan supervisi dari pihak berwenang agar proses perumusannya lebih sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar lembaga pendidikan memperbaharui dan mensosialisasikan visi, misi, dan nilai secara berkelanjutan, memperkuat kapasitas kepala sekolah dan guru dalam manajemen strategis, serta mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji implementasi dan efektivitas komponen strategis ini melalui studi lapangan agar model perumusannya semakin relevan dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, F., & Hakim, M. N. (2019). Perencanaan Strategi Berbasis Nilai di Lembaga Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Jember dan Universitas Muhammadiyah Malang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 259–279. https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.314

Afkarina, M., Susilowati, S., & Puspita W, D. M. Q. A. (2024). Analisis SWOT Sebagai Dasar Perumusan Visi Misi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 1–7. https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/3087

Akdon. (2011). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.

Ardyanata, L. (2018). Teknik Perumusan Visi dan Misi di Lingkungan Departemen Agama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 8–24.

Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, *15*(1).

Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perumusan Visi yang Visioner dan Perumusan Misi Pendidikan yang IIdeal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(2), 57–63. https://doi.org/10.34125/JMP.V7I2.786

Hafizin, & Herman. (2024). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 99–110. https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024

Komara, E., Waska, Deddy, K., Prihandini, H., Rosyid, Amin, M., Cipto, H., Wahyudin, Supendi, Firmansyah, Ahmad, A., & Wadud, A. A. (2023). *Perencanaan dan Standarisasi Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.

Kompri. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media.

Kurniadi, D. A., & Sugiyono. (2016). Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA di Kecamatan Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *4*(2), 179–193. https://doi.org/10.21831/amp.v4i2.10813

Monita, D. F., Irsyad, Anisah, & Sulastri. (2024). Analisis Penyusunan Visi Misi Tujuan dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership (JEAL) 133*, *4*(4), 133–136. https://doi.org/10.24036/jeal.v4i4

Pramitha, D. (2016). Urgensi Perumusan Visi, Misi, dan Nilai-Nilai pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, *1*(1), 1–9. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/2970

Puteri, D. D. Y., & Prihantini. (2020). Rumusan Visi Misi dan Konsistensinya terhadap Kultur Sekolah. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi*, *2*(2), 11–18. https://jurnalintelektiva.sthf.ac.id/index.php/jurnal/article/view/273

Syafitri, I. R., Halimahturrafiah, N., Sucipto, E., Nellitawati, & Sabandi, A. (2023). Merumuskan Visi dan Misi pada Pendidikan Dasar dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *6*(3), 234–243. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.504

Windaningrum, F. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMK N 1 Bawen Semarang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 124–140. https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017